



Available online at

<http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ)

PEJ, 5 (1), Juni2021

Copyright © 2020, PEJ, e-ISSN : 2598-2206

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air pada Pembelajaran Tematik Kelas IV MI Maariful Ulum Talang Kelapa

Sientiya Pratiwi¹⁾, Al Ihwanah^{2*)}, Ines Tasya Jadidah³⁾

¹⁾ Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

²⁾ Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

³⁾ Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui penanaman nilai karakter cinta tanah air pada pembelajaran tematik, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembelajaran tematik kelas IV di MI Maariful Talang Kelapa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala madrasah, wali kelas IV dan peserta didik kelas IV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai karakter cinta tanah air di dalam pembelajaran tematik kelas IV yang dilakukan oleh wali kelas meliputi, pembiasaan berdoa dengan khusyuk dan jangan malas berdoa karena berdoa merupakan salah satu interaksi kepada Tuhan dan salah satu contoh perilaku kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan pancasila sila pertama, menyanyikan lagu wajib ataupun lagu daerah dengan memberikan pemahaman mengenai makna dari lagu-lagu yang telah dinyanyikan. Faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air pada pembelajaran tematik ini ialah wali kelas atau guru yang bekerja sama dengan orang tua peserta didik, hal ini berguna untuk dapat menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kepada peserta didik. Faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air pada pembelajaran tematik ini ialah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang berkaitan dengan kemampuan teknologi, letak geografis dan tingkat perekonomian yang berbeda-beda.

Kata kunci: nilai karakter, cinta tanah air, pembelajaran tematik

Abstract

[Title: *Creating The Character Value Of Love For The Country In Class Iv Thematic Learning Of Mi Maariful Ulum Talang Kelapa*] The purpose of this study was to determine the inculcation of the character values of love for the homeland in thematic learning, supporting factors and inhibiting factors in fourth grade thematic learning at MI Maariful Talang Kelapa. This research is a qualitative research with interview, observation and documentation data collection techniques. The results showed that the

Copyright © 2017, PEJ, e-ISSN:2598-2206

PEJ, 5 (1), Juni 2021, Page 31 –37

implementation of the character values of patriotism in class IV thematic learning carried out by the homeroom teacher included the habit of praying fervently and not being lazy to pray because praying is one of the interactions to God and one of the examples of behavior in everyday life that In accordance with the first precepts of Pancasila, singing obligatory songs or regional songs by providing an understanding of the meaning of the songs that have been sung. The supporting factor in this research is the homeroom teacher or teacher who works closely with the parents of students, this is useful to be able to instill and grow character values in learning to students. The inhibiting factor in this research is the implementation of distance learning related to different technological capabilities, geographical locations and economic levels.

Keywords: *character values, love for the homeland, thematic learning*

1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini dinilai sarat dengan muatan-muatan intelektualistik dan materialistik, yang mengesampingkan nilai-nilai moral budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga menghasilkan peserta didik yang pintar tetapi tidak bermoral. Fenomena ini sesungguhnya menjadi tantangan bagi guru maupun praktisi pendidikan lainnya, dan juga menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini kita dapat menyadari bahwa pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan melainkan juga harus transfer nilai. Untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia. Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat di berbagai aspek kehidupan, baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Atas dasar itu, pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan seluruhnya bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan yang baik atau *loving good/moral feeling*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan (Muslich, 2011).

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program yang di prioritaskan dalam hal pembangunan

nasional. Karakter peserta didik juga dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal, harapannya dengan penanaman karakter mampu mengatasi permasalahan moral yang semakin rumit. Adapun penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah, harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Dengan melibatkan komponen-komponen yang terdapat di sekolah. Komponen tersebut meliputi isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran.

Dalam pembelajaran yang saat ini menggunakan kurikulum 2013, seorang guru harus bisa menanamkan karakter unggul secara bertahap kepada Peserta didik melalui pembelajaran tematik. Hal ini disebabkan konsep tematik yang dipaparkan tidak bertolak pada satu materi ajar, akan tetapi berhubungan dengan suatu pembahasan yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan pada diri peserta didik, nilai-nilai karakter tersebut terdapat nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung Jawab. Dalam nilai-nilai karakter tersebut penelitian ini lebih menghususkan pada nilai karakter cinta tanah air.

Penerapan pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Sistem pembelajaran tematik ini memadukan beberapa mata pelajaran yang kemudian dijadikan satu tema/topik tertentu sehingga lingkup materi saling berkaitan. Selain itu, pembelajaran tematik juga akan menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik karena pembelajaran ini menyajikan tema-tema pembelajaran yang aktual dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari sehingga keterlibatan peserta didik dituntut lebih aktif.

Pada substansi materi tematik yang diteliti yaitu tema "Indahnya Kebersamaan" yang mana di dalam tema tersebut terdapat pembahasan mengenai tiga sub

*Penulis Korespondensi: Al Ihwanah
E-mail: alihwanah_uin@radenfatah.ac.id

tema yaitu 1) Keberagaman Budaya Bangsa, 2) Kebersamaan dalam Keberagaman, dan 3) Bersyukur atas Keberagaman. Ketiga sub tema tersebut lebih memperkenalkan kepada peserta didik mengenai keberagaman suku, agama dan kebudayaan yang ada di Indonesia mulai dari tarian tradisional, rumah adat, senjata tradisional, lagu daerah, bahasa daerah, pakaian adat, alat musik tradisional, tempat ibadah agama yang ada di Indonesia, hari raya setiap agama, permainan tradisional, serta saling bekerja sama, menghargai dan menghormati antar sesama. Oleh karena itu, tema ini menjadi substansi yang sangat penting dalam upaya memperkenalkan peserta didik akan kebudayaan yang ada di Indonesia sebagai salah satu kekayaan yang tidak ternilai serta dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap bangsa Indonesia.

2. Penanaman Nilai

Penanaman nilai (*Inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa (Elmubarak, 2008). Penanaman nilai juga dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik penting untuk dilakukan dengan cara pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara konsisten atau terus-menerus. Bentuk pembiasaan yang dapat dilakukan seperti melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang melibatkan aktivitas keseharian peserta didik di dalam lingkungan kelas dan sekolah.

Menurut Ramayulis sebagaimana dikutip oleh Ali Muhtadi (2007), terdapat beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) Pendekatan Pengalaman, merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. 2) Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. 3) Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk. 4) Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan. 5) Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang

menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya. 6). Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

Menurut Krathwohl proses penanaman atau pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yakni :

a. Tahap *Receiving* (Menyimak)

Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai itu untuk dipilih mana yang paling menarik bagi dirinya.

b. Tahap *Responding* (Menanggapi)

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif stimulus dalam bentuk respons yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yakni tahap *compliance* (manut); *willingness to respons* (sedia menanggapi) dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah memulai aktif menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar responnya.

c. Tahap *Valuing* (Memberi Nilai)

Pada tahap pertama dan kedua lebih banyak masih bersifat aktifitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini terdiri dari tiga tahap, yakni percaya terhadap nilai yang ia terima; merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya) itu; dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini itu.

d. Tahap *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Pada tahap ini seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yakni mengkonsepsikan nilai dalam dirinya; dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

e. Tahap *Characterization* (Karakterisasi Nilai)

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan

pribadinya. Tahap ini dikelompokkan dalam dua tahap : tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi, yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut.

3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengajarkan mana yang baik dan benar, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik bisa memahami, merasakan dan dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia serta mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak.

Beberapa kebutuhan siswa SD berdasarkan pada karakteristik siswa SD yaitu sebagai berikut:

a. Senang Bermain

Pada karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan. Maka dari itu, guru SD seyogyanya merancang media, metode ataupun model pembelajaran yang memuat unsur permainan.

b. Senang Bergerak

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Maka dari itu guru SD seyogyanya merancang media, metode ataupun model pembelajaran yang memungkinkan siswa berpindah atau bergerak.

c. Senang Bekerja dalam Kelompok

Siswa usia SD memiliki keinginan besar untuk dapat bergaul dengan kelompok seusianya, mereka belajar aspek-aspek yang penting melalui proses sosialisasi, seperti belajar mematuhi aturan kelompok, belajar bersaing dengan orang lain secara sportif, belajar bekerja sama, belajar setia kawan, belajar bertanggung jawab, serta belajar keadilan dan demokrasi.

d. Senang Merasakan atau Melakukan dan Memeragakan sesuatu secara spontan/langsung.

Terdapat perbedaan karakteristik antara anak kelas rendah (kelas 1-3) dengan anak kelas tinggi (kelas 4-6). Anak kelas rendah mempunyai ciri sebagai berikut: a). Ada hubungan antara tinggi, kesehatan dan pertumbuhan jasmani dengan prestasi belajar disekolah. b).Timbul sikap yang cenderung mematuhi peraturan dalam permainan dengan teman sebaya. c).Senang membandingkan dirinya dengan anak lain jika dirasa menguntungkan. d).Cenderung memuji diri sendiri. e).Bila tidak berhasil menyelesaikan tugas/pekerjaan, hal itu tidak mengesalkannya.

Sedangkan anak kelas tinggi (kelas 4-6) mempunyai karakteristik sebagai berikut: a).Perhatiannya tertuju pada hal yang praktis, konkret dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. b). Rasa ingin tahu besar, senang belajar dan bereksplorasi. c).Mulai timbul minat terhadap mata pelajaran tertentu. d). Anak

memandang nilai sebagai ukuran prestasi belajarnya. e).Mulai membentuk kelompok sebaya serta membuat aturan sendiri dalam kelompok. f).Akhir masa ini anak sudah dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya karakteristik anak usia sekolah dasar adalah anak yang suka bermain, suka berkelompok, memiliki daya perhatian yang tidak lama (mudah bosan), dan berada pada tahap operasional yang konkret. Oleh karena itu, pembelajaran di jenjang sekolah dasar hendaknya memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswanya.

3. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penanaman Karakter

Pada penanaman karakter, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi di dalamnya dan para ahli menggolongkannya menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi penanaman karakter.

a. Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor yang bersifat dari dalam yang dapat memengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia, seperti halnya hereditas (Gunawan, 2014).

Pertama, hereditas merupakan faktor utama yang dapat memengaruhi perkembangan individu seseorang. Hereditas adalah karakter yang diwariskan oleh orangtua kepada anak-anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis.

Kedua, insting atau naluri, adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pola dengan instingnya.

Ketiga, adat atau kebiasaan, merupakan tindakan dan perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter).

Keempat, lingkungan, terdiri atas dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang sedangkan lingkungan pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang bersifat dari luar yang dapat memengaruhi karakter, akhlak, moral,

budi pekerti dan etika manusia. Berikut ini merupakan faktor eksternal.

Pertama, keluarga. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yaitu, ayah dan ibu, anak belajar mengenai banyak hal. Cinta dan kasih sayang dari orang tua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak-anak.

Kedua, sekolah. Pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik tentunya memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan mempunyai perannya masing-masing, baik kepala sekolah, pengawas, guru, maupun konselor, serta staf sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai manajer yang mempunyai komitmen kuat tentang pendidikan karakter dan harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Pengawas mempunyai peranan mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah serta mediator pendidikan karakter. Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Konselor sekolah hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Adapun staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolah dapat berperan dengan sopan santun, cara menjaga sikap, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

Selain itu, terdapat juga faktor yang dapat memengaruhi pembentukan karakter seseorang yaitu faktor dari dalam dirinya meliputi insting, kepercayaan, keinginan, hati nurani dan hawa nafsu, serta faktor dari luar dirinya meliputi lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, penguasa atau pemimpin. Dua faktor yang memengaruhi karakter seseorang, diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara terus-menerus yang memengaruhi perilaku manusia meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis dan kebutuhan pemikiran sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, tetapi hal ini dapat

memengaruhi perilaku manusia baik secara langsung maupun tak langsung.

4. Macam-macam Nilai dalam Pendidikan Karakter

Adapun macam-macam nilai dalam pendidikan karakter (Supinah dan Parmi, 2011), yaitu a). Religius, adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. b). Jujur, adalah perilaku yang menunjukkan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya, konsisten terhadap ucapan dan tindakan sesuai dengan hati nurani. c). Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain. d). Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan adanya kepatuhan, ketertiban terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. e). Kerja keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi dan mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas atau yang lainnya dengan sungguh-sungguh dan pantang menyerah. f). Kreatif, adalah kemampuan olah pikir, olah rasa dan pola tindak yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru dan inovatif. g). Mandiri, adalah sikap dan perilaku dalam bertindak yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan suatu masalah atau tugas. h). Demokratis, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak dengan menempatkan hak dan kewajiban yang sama antara dirinya dengan orang lain. i). Rasa ingin tahu, adalah sikap dan tindakan yang menunjukkan upaya untuk mengetahui lebih dalam tentang sesuatu hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari. j). Semangat kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak dan cara pandang yang lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. k). Cinta tanah air, adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan rasa kesetiaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Menghargai prestasi, adalah sikap dan perilaku yang mendorong dirinya untuk secara ikhlas mengakui keberhasilan orang lain atau dirinya. l). Bersahabat/komunikatif, adalah tindakan yang mencerminkan atau memperlihatkan rasa senang dalam berbicara, bekerja atau bergaul bersama dengan orang lain. m). Cinta damai, adalah sikap perilaku, perkataan atau perbuatan yang membuat orang lain merasa senang, tenang dan damai. Gemar membaca, adalah sikap atau kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca buku-buku yang bermanfaat dalam hidupnya, baik untuk kepentingan sendiri atau orang lain. n). Peduli lingkungan, adalah sikap perilaku dan tindakan untuk menjaga, melestarikan dan memperbaiki lingkungan hidup. o). Peduli sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu memperhatikan kepentingan orang lain dalam hidup dan kehidupan. p). Tanggung jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam

melaksanakan tugas sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku.

Dari beberapa nilai dan deskripsi pendidikan karakter yang tertera diatas, penulis akan memfokuskan pembahasan mengenai pendidikan karakter cinta tanah air. Cinta tanah air adalah berupaya dengan sepenuh hati, setulus hati dengan menerima tanah darah/negara kita sebagai bagian dari yang harus kita lindungi dan kita kembangkan (Rusyan dan Suherlan, 2012). Cinta tanah air merupakan perasaan seseorang untuk mencintai tanah airnya sebagai tanah kelahirannya dan sebagai tempat ia bernaung.

Cinta tanah air juga mencakup cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Achmadi, 2009). Mengingat pentingnya rasa cinta tanah air ini, sudah semestinya dapat ditumbuh kembangkan pada setiap masyarakat Indonesia. Beberapa hal positif yang dapat dikembangkan di lingkungan masyarakat untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, di antaranya menyanyikan lagu kebangsaan pada setiap kegiatan-kegiatan resmi di lingkungan masyarakat, mengibarkan bendera merah putih pada momen-momen hari besar nasional, memperingati hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pentas seni dan budaya, dan menggunakan batik pada hari batik nasional (Rusyan dan Suherlan, 2012).

Pada prinsipnya cinta tanah air adalah pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap bangsa dan tanah airnya yang didasarkan pada nilai-nilai cinta tanah air Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila. Indikator cinta tanah air Indonesia yang dilandasi nilai-nilai Pancasila.

Tabel 1. Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Menggunakan produk buatan dalam negeri	Sangat sering
2	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	Sering
3	Memajang foto presiden dan wakil presiden	Sering
4	Pedulih terhadap nama baik bangsa dan negara	Sering
5	Merasa bangga sebagai orang yang bertanah air Indonesia	Sangat sering
6	Bersedia membela tanah air	Sangat sering
7	untuk kejayaan bangsa Peduliterhadap rusaknya	Sering

hutan/lingkungan di tanah air

Secara keseluruhan silabus dan RPP yang digunakan oleh wali kelas IV telah menunjukkan adanya pengintegrasian nilai-nilai karakter termasuk karakter cinta tanah air pada pembelajaran tematik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik, wali kelas telah mengintegrasikan nilai-nilai karakter termasuk karakter cinta tanah air ke dalam setiap pembelajaran tematik, dari awal hingga akhir pembelajaran. Wali kelas juga menciptakan proses belajar mengajar yang interaktif dengan menerapkan berbagai media pembelajaran kepada peserta didik kelas IV.

Penanaman nilai karakter cinta tanah air pada pembelajaran tematik yang dilakukan oleh wali kelas IV dapat dilihat dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembiasaan merupakan metode yang dilakukan secara bertahap atau berangsur-angsur yang dimulai sejak dini, serta menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan yang dapat dilakukan dengan menjadikan rutinitas sebagai penanaman kebiasaan sifat-sifat yang baik untuk menghasilkan perilaku atau sikap yang diharapkan. Maka dari itu, pembiasaan sangatlah efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran, wali kelas IV melakukan kegiatan spontan seperti mengingatkan peserta didik yang berdoa dengan sikap kurang baik. Wali kelas perlu melakukan kegiatan spontan karena terkadang peserta didik tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan itu salah. Kegiatan spontan ini akan memberikan dampak tersendiri supaya peserta didik tidak mengulangnya kembali. Wali kelas berperan dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi pada peserta didik di jalur pendidikan formal atau lingkup sekolah.

Kesimpulan

MI Maariful Ulum Talang Kelapa telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai karakter cinta tanah air di dalam pembelajaran tematik kelas IV. Adapun pelaksanaan yang dilakukan oleh wali kelas meliputi, pembiasaan berdoa dengan khuyuk dan jangan malas berdoa karena berdoa merupakan salah satu interaksi kepada Tuhan dan salah satu contoh perilaku kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan pancasila sila pertama, menyanyikan lagu wajib ataupun lagu daerah dengan memberikan pemahaman mengenai makna dari lagu-lagu yang telah dinyanyikan.

Faktor pendukung dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air pada pembelajaran tematik ini ialah wali kelas atau guru yang bekerja sama dengan orang tua peserta didik, hal ini berguna untuk dapat menanamkan

dan menumbuhkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kepada peserta didik. Adapun faktor penghambat dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air pada pembelajaran tematik ini ialah pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang berkaitan dengan kemampuan teknologi, letak geografis dan tingkat perekonomian yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

Achmadi, Asmoro. (2009). *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Semarang: RaSAIL Media Group.

Ahmadi, Ruslan. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Aprilina, Nurul. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan*, 2 (3).

Darmadi, Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Elmubarak, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

Gunawan, Heri. (2017). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Hasbullah. (2017). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

Hidayah, Nurul. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, 2 (2).

Lilik, Sriyanti, (2014). *Psikologi Anak; Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, Salatiga : STAIN Salatiga Press.

Marzuki, Ismail. (2017). *Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya DiIndonesia*. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1).

Maunah, Binti. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, V (1).

Muhtadi, Ali. (2007). *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*. *Jurnal Ilmiah*, 3 (1). Mei 2007.

Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslich, Masnur, (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional*, Jakarta : PT Bumi Aksara.

Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Lembaran Negara RI Tahun 2003. Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat (1)*.

Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga.

Subroto, Suryo. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Sugiono. (2016). *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwarno, Gowar. (2000). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara di Lingkungan Pekerjaan*. Jakarta: Dirjen Sumber Daya Manusia.

Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tabrani Rusyan dan Lalan Suherlan, (2012). *Membangun Disiplin Karakter Anak Bangsa*, (Jakarta: PT. Gilang Saputra Perkasa.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan.